

KONTRIBUSI INTENSITAS HUBUNGAN DALAM POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG

Krisna Pratama¹, Nyoman Dantes², Made Sulastri³

¹²³Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: krisnapratama80@yahoo.co.id, nyoman.dantes@pascaundiksha.ac.id,
sulastri.made@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kontribusi intensitas interaksi dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja, (2) kontribusi kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja, dan (3) kontribusi secara bersama-sama antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Sampel penelitian ini ditetapkan 198 menggunakan tabel dari Krejcie dan Morgan diperbesar dengan formula Warwiek & Lininger. Pemilihan anggota sampel menggunakan *Proporsional Simple Random Sampling* dan anggota sampel ditentukan dengan teknik undian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik yaitu korelasi product moment dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat kontribusi yang signifikan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja, (2) kontribusi yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja (3) kontribusi yang signifikan secara bersama-sama antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Kata-kata kunci : intensitas pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, kecenderungan perilaku menyimpang

Abstract

This research was Ex Post Facto research and aimed to determine (1) the contribution of the intensity relationship of parents control with student deviant behavior tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja, (2) the contribution of emotional quotient and student deviant behavior tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja, and (3) Both contibution and relationship between the intensity relationship of parents control and emotional quotient with student deviant behavior tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja. The population of this study was a class of XI student in SMAN 4 Singaraja. This study determined 198 samples using a table of Krejcie and Morgan and enlarged by the formula of Warwiek & Lininger. To select members of the sample, the researcher used simple random sampling by lottery technique. Data was collected by using a questionnaire, and then analyzed with a statistical technique, product moment correlation and multiple regression analysis. The Results showed that (1) the contribution of the intensity relationship of parents control with student aggressive behavioral tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja (2) the contribution of emotional quotient and student deviant behavior tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja (3)) Both contibution and relationship between the intensity relationship of parents control and emotional quotient with student deviant behavior tendencies in XI class of SMAN 4 Singaraja

Key words: intensity relationship of parents control, emotional quotient, the tendency of deviant behavior

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, perkembangan di bidang pendidikan sudah berubah secara signifikan. Hal ini terlihat dari pola pikir pendidik yang lebih modern baik itu oleh para orang tua, guru maupun pemerintah. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan pendidikan menjadi lebih maju. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari peran lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan. Jika tempat atau lingkungan sangat mendukung terjadinya interaksi yang sesuai untuk proses pendidikan maka akan menimbulkan dampak pendidikan yang sangat baik dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, setiap individu selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak dilahirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar dan lebih dewasa. Dari kecil anak sudah dididik dan dilatih mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dan sebelum itu sudah diberikan pembelajaran nonformal dalam keluarga.

Sistem pendidikan di Indonesia sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Jika sistem yang sesuai diterapkan pada lingkungan yang tepat maka tujuan pendidikan akan bisa tercapai dan jika sistem dan lingkungan pendukung tidak tepat maka akan terjadi ketimpangan dalam pendidikan yang akan mengakibatkan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Permasalahan dalam kecenderungan berperilaku menyimpang bisa kita amati di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku menyimpang yang bisa kita temui di keluarga misalnya melawan orang tua, tidak sopan terhadap orang tua, sering pulang larut malam dll. Kemudian perilaku menyimpang di sekolah bisa seperti sering bolos sekolah, tidak pernah membuat PR, sering mengganggu teman di kelas dll. Sedangkan perilaku menyimpang dimasyarakat seperti tidak mengikuti

aturan di masyarakat, sering membuat keributan.

Intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Purnawan (2011:3) menyatakan bahwa "pemberian pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anak secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak kearah yang sesuai dengan yang diharapkan, dan begitu juga sebaliknya". Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua akan mencerminkan tipe manakah yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Anak melakukan proses pembiasaan dan pembelajaran yang paling pertama adalah pada keluarga. Ketika orang tua memberikan suatu sistem pola asuh yang negatif maka akan membentuk anak untuk berperilaku yang kurang sesuai dengan norma atau bisa dikatakan menyimpang. Pola asuh adalah model, bentuk atau corak didikan, bimbingan, pimpinan, atau perlakuan orang tua terhadap anaknya yang dilaksanakan di dalam keluarga. Dalam hal ini peran pola asuh sangatlah besar karena kecenderungan berperilaku menyimpang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pernyataan tersebut didukung oleh Norton (dalam Dantes, 1992:03) yang menyatakan "orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan yang sangat menonjol. Karena orang tua adalah merupakan model yang pertama ditiru oleh anak".

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya serta bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Banyak cara yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Dimulai dengan memberikan kebebasan kepada anak (permissive), memaksakan kehendak orang tua

(authoritarian), dan menjadikan anak mandiri melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang (authoritative).

Pola asuh orang tua merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, khususnya dalam perilaku anak. Berdasarkan hal tersebut, penerapan pola asuh orang tua menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku setiap individu. Terdapat beberapa bentuk pola asuh keluarga seperti pola asuh demokratis, otoriter dan liberal. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengarahkan perilaku anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya lebih cenderung dikarenakan oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan dan keadaan sosial ekonominya.

Intensitas hubungan yang baik antara anak dan orang tua terlihat dari kualitas hubungannya. Oleh karena itu, anak yang memiliki intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua yang baik akan memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang yang rendah. Pada dasarnya, kontribusi intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua memiliki peran dalam menentukan kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Jika dikaji dari beberapa jenis model pola asuh orang tua tercermin ciri-ciri yang sangat mencolok yang bisa menyebabkan perbedaan terhadap perilaku anak. Jika pola asuh orang tua kurang sesuai dengan keadaan anak maka akan menyebabkan perilaku menyimpang. Demikian keadaan sebenarnya, namun dalam kenyataan dilapangan masih banyak ditemukan suatu ketimpangan-ketimpangan dalam hal pola asuh yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa.

Selain faktor intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua, hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang anak adalah kecerdasan emosional. Goleman (1999:512) menjelaskan bahwa "kecerdasan emosional merujuk kemampuan, mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain". Dari pendapat yang disampaikan oleh Goleman dapat diketahui bahwa seorang yang matang secara emosional akan mampu dalam mengontrol dirinya, baik dalam pemikiran dan perilakunya. Perilaku yang baik bisa timbul karena adanya pemikiran yang baik dan pemikiran yang baik ini muncul karena seseorang sudah mampu dalam mengatur emosinya.

Orang yang cerdas secara emosional dia mampu memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Begitu pula, bagaimana individu merasa atau melihat antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah ia bisa menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Jadi dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang kurang matang dalam mengelola emosionalnya akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan orang yang sudah mampu untuk mengelola emosinya akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku menyimpang.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian "ex post facto". Penelitian *ex post facto* memfokuskan penelitiannya pada apa yang telah terjadi pada subjek. Disain *ex post facto* digunakan untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat yang variabel independennya tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja dengan total populasi 300 siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah "Proporsional Simple Random Sampling" karena penarikan sampel dilakukan secara sederhana dengan random melalui undian kelas. Untuk menentukan besarnya sampel minimal, digunakan tabel dari Krejcie dan Morgan. (Dantes, 2012 : 45). Menurut tabel dari Krejcie dan Morgan untuk populasi (N) yang besarnya 300, besar sampelnya (S) adalah 169 orang. Dari

jumlah tersebut diasumsikan akan dapat diobservasi sebesar 95% dan dari jumlah 95% ini, diperkirakan hanya 90% datanya yang dapat diolah.

Dengan demikian, dapat dihitung jumlah anggota sampel yang diharapkan agar target minimal dapat dipenuhi. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah sampling yang dikemukakan oleh Warwick dan Liniger (Dalam Dantes, 2012 :43) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$JS = \frac{n}{P_o \times P_a}$$

Berdasarkan formula Warwick & Liniger, maka diperoleh jumlah sampel (JS). Jumlah sampel (JS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 198 siswa.

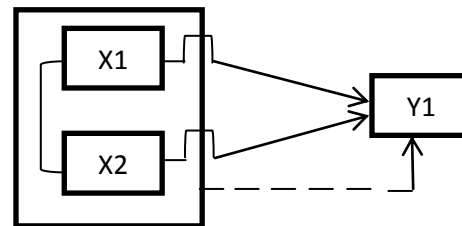
Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari (a) Intensitas hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua (b) Kecerdasan Emosional dan (c) Perilaku Menyimpang. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap yang ditunjukkan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, interaksi disini termasuk ekspresi sikap, di dalamnya terdapat cara-cara orang tua menerapkan aturan-aturan, hadiah, maupun hubungan, serta cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anaknya, sejak kecil sampai dewasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang ada. Pola asuh yang ditekankan dalam penelitian ini adalah intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua. Goleman (1999:512) menjelaskan bahwa "kecerdasan emosional merujuk kemampuan, mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".

Perilaku menyimpang adalah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sosial, peraturan-peraturan, maupun ketentuan-ketentuan yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada: terlambat datang kesekolah, jarang mengerjakan

PR, sering mengganggu teman, berkata kasar, dan berkelahi.

Dalam penelitian ini diungkap tiga buah variabel. Dua berkedudukan sebagai variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional, dan satu berkedudukan sebagai variabel terikat, yaitu perilaku menyimpang.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dipelajari dalam konstelasi sebagai berikut:



Gambar 01. Konstelasi Variabel

Keterangan:

- X₁ : Pola asuh orang tua
- X₂ : Kecerdasan emosional
- Y : Perilaku menyimpang
- : Arah korelasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang perilaku menyimpang (Y), pola asuh orang tua (X₁) dan kecerdasan emosional (X₂). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes, yaitu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan dan sifat dari suatu objek yang diteliti.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis yaitu analisis *product moment* dan analisis regresi ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi data Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Kecenderungan Perilaku Menyimpang memaparkan rata-rata, median, modus standar deviasi, varian skor minimum, skor maximum dan range dari data kuesioner intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua (X₁), kecerdasan emosional (X₂), dan kecenderungan perilaku menyimpang (Y).

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi tersebut adalah sebagai berikut : instrumen Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua sebanyak 30 butir, instrumen kecerdasan emosional sebanyak 28 butir, dan instrumen Kecenderungan Perilaku menyimpang sebanyak 28 butir.. Pengumpulan data dengan jalan menyebarkan kuesioner pada responden yang terpilih dimulai pada tanggal 8 Mei sampai tanggal 16 Mei 2014. Setelah kuesioner disebarkan kepada siswa dan selesai diisi, langkah selanjutnya kuesioner dikumpulkan kembali untuk dianalisis

Hasil penyebaran instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program excel. Berdasarkan data yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka diperoleh dari 35 butir pernyataan untuk kuesioner variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua yang diujicobakan kepada 38 siswa dinyatakan tidak valid yaitu pada butir 11, 22, 28, 30 dan 33, dari 30 butir untuk kuesioner kecerdasan emosional dinyatakan tidak valid pada butir 21 dan 30. Dan dari 30 butir pernyataan untuk kuesioner kecenderungan perilaku menyimpang dinyatakan tidak valid pada butir 15 dan 25

Sedangkan untuk uji reliabilitas dari hasil output program excel, dengan $N=35$ dengan taraf signifikan 5%, maka didapatkan perhitungan bahwa variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua koefisien reliabilitas **0,836**, variabel kecerdasan emosional koefisien reliabilitas **0,856**, dan variabel kecenderungan perilaku menyimpang koefisien reliabilitas **0,873**. Jadi instrumen intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, dan kecenderungan perilaku menyimpang layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Apabila sudah menemukan hasilnya dilanjutkan dengan pengujian prasyarat penelitian data dalam penelitian. seperti uji normalitas sehingga setiap variabel harus berkontribusi normal. Pengujian normalitas sebaran data

digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak karena model regresi yang baik merupakan model regresi yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Pengujian dibantu dengan program *SPSS Versi 16.0 for Windows*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebaran data maka variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, dan kecenderungan perilaku menyimpang siswa dinyatakan berdistribusi secara normal dengan nilai Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

a. Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil output analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,321 dan skor signifikansi $K-S > 0,05$. Hal ini berarti variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua berdistribusi secara normal.

b. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil output analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,280 dan skor signifikansi $K-S > 0,05$. Hal ini berarti variabel kecerdasan emosional berdistribusi secara normal.

c. Kecenderungan Perilaku Menyimpang

Berdasarkan hasil output analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,393 dan skor signifikansi $K-S > 0,05$. Hal ini berarti variabel kecenderungan perilaku menyimpang berdistribusi secara normal.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variabel berkontribusi normal. Setelah melalui uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji linearitas dengan hasil output SPSS 16.0 antara variabel (X_1) Intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap (Y) kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,258 dengan $\alpha = 0,188 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang terdapat hubungan yang linier., sedangkan uji linearitas antara variabel (X_2) kecerdasan emosional terhadap (Y) kecenderungan perilaku

menyimpang didapatkan hasil output SPSS 16.0 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,097

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui kelinearan hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya. Uji linearitas data dilakukan dengan *Tes Of Linearity*. Berdasarkan hasil output SPSS 16.0 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,176 dengan $\alpha = 0,234 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan hasil output SPSS 16.0 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,457 dengan $\alpha = 0,055 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku menyimpang terdapat hubungan yang linier.

Dari hasil uji linearitas maka yang terakhir dilanjutkan dengan uji multikolinearitas Berdasarkan analisis menunjukkan untuk intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua =1,429 dan tolerance intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua 0,960 dan untuk VIP Kecerdasan Emosional = 1,429 dan tolerance Kecerdasan Emosional = 0,700 yang mendekati 1 untuk semua variabel bebas.

Berdasarkan analisis korelasi bevariat dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0 For Windows*, kriteria yang digunakan untuk uji multikolinearitas adalah $rx_1x_2 < 0,80$. dari tabel 4.18 dapat dinilai $rx_1x_2 = 0,548$ jadi lebih kecil dari 0,80. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi atau hubungan yang multikolinearitas antara variabel independent yaitu intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

Setelah melewati uji prasyarat penelitian maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian anatar variabel X dan Y. Uji hipotesis I "kontribusi intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas XI SMA N

4 Singaraja". Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Hasil Uji Korelasi *Product Moment X₁*Y*

		Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Orang Tua	Kecenderungan Perilaku menyimpang
Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	-.171*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	195	195
Kecenderungan Perilaku menyimpang	Pearson Correlation	-.171*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	195	195

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

analisis manual kolerasi *Product Moment* antara Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang didapat nilai $r_{hitung} = -0,171$ dengan $r_{tabel} = -0,138$ dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Disamping itu, nilai Sig.=0,017<0,05 maka H_a diterima. Sehingga semakin tinggi intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka kecenderungan perilaku menyimpang siswa semakin rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Tanda (-) pada hasil korelasi (r) ini berarti terjadi hubungan yang negatif antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Untuk mencari determinasi antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku menyimpang siswa, (r) yaitu 0,163. semakin baik pola asuh makin kecil kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Jadi kecenderungan

perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi oleh intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua.

Selanjutnya uji hipotesis II, “kontribusi signifikan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja”. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Hasil Uji Korelasi *Product Moment* X_2*Y

Correlations			
		Kecerdasan emosional	Kecenderungan Perilaku menyimpang
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	-.238**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	195	195
Kecenderungan Perilaku menyimpang	Pearson Correlation	-.238**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	195	195

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

analisis dengan cara manual diatas hasil kolerasi *Product Moment* antara Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang didapat nilai $r_{hitung} = -0,238$ dengan $r_{tabel} = -0,138$ dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima. Disamping itu, nilai $Sig.=0,001 < 0,05$ maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka kecenderungan perilaku menyimpang siswa semakin rendah.

Tanda (-) pada hasil korelasi (r) ini berarti terjadi hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Untuk mencari determinasi antara kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku menyimpang siswa, (r) yaitu -0,238. semakin tinggi kecerdasan emosional makin kecil kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Jadi kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional

Dan yang terakhir uji hipotesis III, “Secara simultan terdapat kontribusi signifikan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Hasil Analisis Persamaan Garis Regresi Ganda $(X_1, X_2)*Y$

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	150.278	12.855		11.690 .000
	Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Orang Tua	-.081	.100	-.066	-.809 .420
	Kecerdasan emosional	-.314	.125	-.205	-2.509 .013

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku menyimpang

Berdasarkan hasil output SPSS 16.0 diperoleh persamaan garis regresi dari variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa yaitu $Y = 149,172 - 0,064X_1 - 0,327X_2$ dimana Y adalah kecenderungan perilaku menyimpang, X_1 adalah intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua, dan

X_2 adalah kecerdasan emosional. Ini berarti jika:

- Nilai variabel Intensitas Hubungan dalam Pola asuh Orang Tua (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) adalah 0 (nol), maka nilai Kecenderungan Perilaku Menyimpang (Y) sebesar 150,278
- Nilai variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua (X_1) adalah 1 (satu) dan variabel kecerdasan emosional (X_2) adalah 0 (nol) maka terjadi penurunan pada Kecenderungan Perilaku Menyimpang (Y) sebesar 150,197 (150,278-0,081). Koefisien regresi pada intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua menunjukkan hubungan yang negatif artinya semakin meningkat intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka akan terjadi penurunan kecenderungan perilaku menyimpang.
- Nilai variabel kecerdasan emosional (X_2) adalah 1 (satu) dan untuk variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua (X_1) adalah 0 (nol), maka akan terjadi penurunan pada variabel kecenderungan perilaku menyimpang (Y) sebesar 149,964 (150,278 - 0,314) koefisien regresi pada kecerdasan emosional menunjukkan hubungan yang negatif artinya semakin meningkat kecerdasan emosional maka akan terjadi penurunan kecenderungan perilaku menyimpang.

Hasil Uji Regresi Ganda (X_1X_2)*Y

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	3076.299	2	1538.149	6.127	.003 ^a
Residual	48201.681	192	251.050		

Total 51277.979 194

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Menyimpang

Berdasarkan hasil output SPSS 16.0 menunjukkan nilai $F_{hitung} = 6,127$ dengan $df_{pembilang} = 2$ dan $df_{penyebut} = 192$, maka didapatkan $F_{tabel} = 3.04$ dengan tarap signifikan 5%. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat kontribusi yang signifikan antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Tabel 4.23 Hasil Analisis Koefisien Regresi Ganda (X_1X_2)*Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.245 ^a	.060	.050	15.845

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel diatas koefisien kontribusi secara bersama-sama antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional (R) yaitu 0,245, sedangkan besar koefisien determinasinya (R^2) = 0.060 atau 6,00% kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional

Untuk mengetahui sumbangan relatif tiap variabel bebas (prediktor) yaitu intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat (kriterium) yaitu kecenderungan perilaku menyimpang, maka perlu

diketahui Jkreg dan efektifitas garis regresinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.:

Rumus Sumbangan Efektif:

$$SE_{x_1} = SR_{x_1}(R^2)$$

$$= 0,17511699522 (0,060)$$

$$= 0,0105070197132$$

$$= 1,05\%$$

$$SE_{x_2} = SR_{x_2}(R^2)$$

$$= 0,8248830047758 (0,060)$$

$$= 0,049492980286548$$

$$= 4,94\%$$

Sumbangan efektif dari intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa sebesar 1,05% sedangkan sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa sebesar 4,94%. Ini dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan yang lebih besar dibandingkan dengan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini telah diterima, maka dinyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa, hal ini disebabkan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua merupakan salah satu cara untuk mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh orang tua merupakan model, bentuk, atau corak didikan, bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, yang dalam penelitian ini lebih menekankan pada interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak

Selain itu kemampuan, mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosional dia mampu memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Hal ini yang mempengaruhi individu untuk mampu menjalin hubungan interpersonal sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa, dimana ketika kecerdasan emosional semakin meningkat maka kecenderungan perilaku menyimpang semakin menurun.

Ini berarti bahwa intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian untuk pengujian hipotesis dapat diajukan simpulan sebagai berikut. (a) Terdapat kontribusi signifikan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja. (b) Terdapat kontribusi signifikan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja. (c) Secara simultan terdapat kontribusi signifikan intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA N 4 Singaraja

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal berikut: Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa saran sebagai berikut. (a) Bagi para siswa disarankan agar lebih mampu mengelola kecerdasan emosionalnya sehingga terhindar dari hal-hal negatif baik

dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. (b) Bagi para orang tua disarankan agar lebih mengintensifkan interaksinya dengan anak sehingga dapat memperhatikan perilaku anak yang mengarah ke perilaku menyimpang. Karena dalam keberhasilan seseorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi faktor eksternal juga sangat berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan anak. (c) Bagi para guru pembimbing diharapkan selalu memperhatikan perkembangan peserta didik dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga perilaku menyimpang di sekolah bisa diminimalisir. (d) Bagi peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada wilayah lain yang lebih luas dan mendalam lagi, karena penelitian ini hanya berfokus pada intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional saja, sedangkan masih banyak hal yang perlu dikaji. Dan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar. (e) Bagi para pembaca hendaknya kritis dalam menyikapi hasil penelitian ini, mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya.

Daftar Pustaka

- Antari, Madri dan Anak Agung Oka. 2008. *Pola Asuh Orang Tua*. Modul. Singaraja (tidak terbit) Undiksha
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- . 1992. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Goleman, Daniel. 2001, *Kecerdasan Emosional Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Purnawan, Edy. 2011. *Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga dan Pemahaman Diri Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Busungbiu TAHUN AJARAN 2009/2010*. Skripsi (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.